

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Hubungan Internasional tidak hanya dapat dilihat dari masalah-masalah konflik antar negara, keamanan, dan perdamaian saja. Satu aspek yang sangat berpengaruh di dalam percaturan politik global namun seringkali dilupakan, yaitu : lingkungan. Tanpa kita sadari, isu lingkungan di dunia ini memiliki pengaruh yang besar terhadap konsep-konsep dan isu utama dalam Hubungan Internasional dan politik global.

Permasalahan degradasi lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia sebenarnya sudah berlangsung lama, namun, seiring perkembangan jaman, isu - isu lingkungan ini semakin sering dibahas dalam tingkat internasional. Banyak tulisan - tulisan yang menyoroti secara khusus permasalahan lingkungan dan semangat peduli lingkungan telah menjadi kepedulian bersama di berbagai negara.

Salah satu komoditas lingkungan global yang perlu dilestarikan adalah terumbu karang (*coral reef*) karena memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Dalam hal ini Indonesia sebagai salah satu Negara kepulauan terbesar sekaligus anggota aktif masyarakat internasional semakin

menunjukkan perhatiannya pada isu-isu lingkungan khususnya mengenai masalah kerusakan dan upaya pelestarian terumbu karang. Kepedulian Indonesia ini salah satunya ditunjukkan dengan menggagas *Coral Triangle Initiative for Coral Reefs, Fisheries and Food Security* (CTI-CFF) di kawasan segitiga karang dunia. CTI-CFF merupakan upaya kemitraan antar pemerintah dari Negara Filipina, Indonesia, Papua Nugini, Malaysia, Timor Leste, dan Kepulauan Solomon yang didedikasikan untuk mempromosikan laut yang sehat dengan membantu masyarakat mengelola sumber daya laut mereka melalui penciptaan dan penguatan Kawasan Perlindungan Laut (*Marine Protected Area*). Selain itu, kemitraan ini juga berupaya mempromosikan manajemen bentang laut, meningkatkan perikanan, adaptasi terhadap perubahan iklim dan memulihkan spesies yang terancam punah.

Berdasarkan kondisi diatas, penulis tertarik untuk mengangkat tentang Kepentingan Indonesia sebagai Negara penggagas *Coral Triangle Initiative for Coral Reefs, Fisheries and Food Security* tahun 2007.

B. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepentingan Indonesia sebagai Negara penggagas *Coral Triangle Initiative for Coral Reefs, Fisheries and Food Security* tahun 2007 di kawasan segitiga terumbu karang

2. Untuk memberikan sumbangan penulisan yang bersifat ilmiah pada studi Hubungan Internasional pada umumnya dan khususnya pada kajian yang berkaitan dengan masalah lingkungan
3. Melengkapi persyaratan menyelesaikan jenjang studi Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang

Hubungan Internasional yang dikenal selama ini bisa dikatakan lebih identik dengan pandangan - pandangan yang menjadi mainstream, seperti pandangan realis dan liberal. Pandangan kedua mainstream tersebut didominasi oleh kepentingan - kepentingan tiap negara dan power yang dimiliki oleh masing-masing Negara, yaitu setiap permasalahan dalam lingkup internasional selalu ditinjau dari sisi negara, power, dan interest. Selain itu, perspektif - perspektif yang menjadi mainstream ini terfokus pada *human nature*, yaitu pada sifat alamiah manusia. Bahwa manusia adalah buruk menurut kaum realis dan manusia itu baik menurut liberalis. Namun, hampir tidak ada yang melirik pada permasalahan *environment*, yang mampu mempengaruhi kebijakan dari pemerintah negara tertentu. Baru pada pasca Perang Dingin arena politik internasional mulai diwarnai dengan perubahan yang signifikan dari isu-isu *high politic* seperti keamanan, pertahanan, perang

dan sebagainya ke isu-isu *low politic* sebagai agenda internasional seperti hak asasi manusia, lingkungan, kejahatan lintas nasional, kedaulatan dan demokratisasi.

Indonesia sebagai salah satu Negara Kepulauan terbesar sekaligus anggota aktif masyarakat internasional semakin menunjukkan perhatiannya pada isu-isu transnasional, seperti isu mengenai lingkungan. Seiring berjalannya waktu kesadaran akan aspek lingkungan dirasakan semakin meningkat bahkan menjadi topik yang sering dibicarakan karena banyak terjadi berbagai gejala perubahan alam. Hal ini tidak hanya dirasakan pada sebagian tempat di dunia namun dapat dirasakan secara global. Semangat peduli lingkungan ini telah menjadi kepedulian bersama di berbagai negara. Berbagai pertemuan tingkat nasional maupun internasional yang menghasilkan kerjasama dalam bentuk perjanjian, kesepakatan ataupun terbentuknya organisasi membuktikan betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan.

Kepedulian Indonesia pada masalah lingkungan terutama dengan adanya kekhawatiran akan dampak pemanasan global yang semakin parah. Apalagi Indonesia merupakan Negara maritim yang memiliki ribuan pulau kecil dan jutaan penduduk yang tinggal di daerah pantai rawan tenggelam akibat pemanasan global yang menyebabkan naiknya permukaan air laut. Berawal dari hal tersebut Indonesia semakin gencar untuk melakukan upaya

pelestarian terhadap lingkungan. Kepedulian Indonesia pada masalah lingkungan dimulai sejak Konferensi Lingkungan Hidup Manusia di Stockholm, Swedia pada tahun 1972, Konferensi Nairobi tahun 1982, dan KTT bumi 1992 dengan cara mengirimkan delegasinya pada perundingan tersebut.¹

Partisipasi Indonesia juga ditunjukkan pada berbagai konvensi internasional tentang lingkungan diantaranya *International Convention on Civil Liability for Oil Pollution Damage 1969*, *Rotterdam Convention 1998*, *Convention on International Trade in Endangered Species of World Fauna and Flora (CITES) 1973*, dan keikutsertaannya dalam berbagai Organisasi Internasional yang *concern* pada masalah lingkungan seperti UNEP. Bahkan dalam KTT bumi 1992, Presiden RI telah memimpin sendiri delegasi Indonesia sebagai wujud komitmen dan kepedulian Indonesia terhadap masalah lingkungan hidup.

Dalam upaya peningkatan citra Indonesia di mata internasional, pemerintah memutuskan untuk mengambil peran aktif dalam proses *World Summit on Sustainable Development (WSSD)*.² Melalui upaya diplomasi di PBB dan secara bilateral, Indonesia memperoleh pengakuan dan dukungan dari masyarakat internasional untuk ditunjuk menjadi Ketua *Preparatory*

¹ http://texpuk.blogspot.com/2011/09/sejarah-konferensi-stockholm-1972_8990.html, *Sejarah Konferensi Stockholm 1972*, diakses pada 10 Desember 2012.

² <http://www.menlh.go.id/suhu-bumi-makin-panas-tanggung-jawab-negara-maju/>, *Suhu Bumi Makin Panas Tanggung Jawab Negara Maju*, diakses pada 10 Desember 2012.

Committee (Prepcom) WSSD dan menjadi tuan rumah sidang *Prepcom* WSSD terakhir pada tingkat Menteri di Bali, bulan Juni 2002.

Selain itu Indonesia juga bergabung dalam kelompok Negara berkembang G77 plus China, dimana Indonesia mengambil peran aktif dan pernah mengambil posisi kepemimpinan bagi Negara berkembang (G77 & China) dalam negosiasi perubahan iklim, khususnya dalam isu pendanaan untuk adaptasi dan mitigasi, teknologi transfer serta LULUCF.³ Indonesia perlu terus mendesak penurunan emisi negara-negara maju (Annex-1) untuk jangka pendek (2020) dan jangka panjang (2050) untuk menghindari bencana lingkungan akibat perubahan iklim yang dapat merugikan Indonesia.

Peran aktif Indonesia dalam forum internasional antara lain juga pada saat Indonesia terpilih menjadi tuan rumah dalam COP 13 *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) yang diselenggarakan pada 3- 15 Desember 2007 di Nusa Dua, Bali.⁴ Tentu hal tersebut menjadi kesempatan emas bagi Indonesia untuk memfasilitasi keberhasilan konferensi tersebut dan juga memperjuangkan kepentingan nasionalnya terutama untuk masalah keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia.

³ <http://www.thejakartapost.com/news/2010/03/02/indonesia-may-join-basic-group-climate-talks.html>, *Indonesia May Join Basic Group on Climate Changes*, diakses pada 10 Desember 2012.

⁴ www.walhi.or.id, *COP 15 Copenhagen: 40 Negara Annex1, Konvensi Perubahan iklim 1994 dan apa itu COP*, diakses pada 6 Desember 2012.

Akan tetapi, meskipun Indonesia telah berperan aktif dalam forum-forum internasional yang membahas mengenai lingkungan hidup, perhatian Indonesia pada masalah kelestarian laut dan terumbu karang dirasa sangat kurang. Mengingat Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar yang 2/3 wilayahnya adalah perairan seharusnya Indonesia menaruh perhatian yang besar terhadap kelestarian wilayah perairannya. Kepedulian Indonesia masih terbatas pada masalah perubahan iklim, masalah kerusakan hutan, polusi dan sebagainya.

Baru pada tahun 2007, Indonesia mulai menggagas inisiatif dalam melestarikan kelautan dan terumbu karang di kawasan segitiga terumbu karang dunia (Coral Triangle). Coral Triangle sendiri merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati laut yang membentang dari ujung utara Philipina, pantai Timur Kalimantan sampai pulau Bali dan membentang ke arah paling timur Kepulauan Solomon sebagai kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati laut paling tinggi di dunia. Jika ditarik garis batas yang melingkupi wilayah terumbu karang di ke-6 negara tersebut maka akan menyerupai segitiga. Itu sebabnya wilayah tersebut disebut sebagai segitiga karang dunia (*coral triangle*).

Diawali pada tahun 2006, Presiden RI dalam pidato pertuisnya pada *COP 8 Convention on Biodiversity* di Brazil mengajak negara-negara yang

terletak di kawasan *Coral Triangle* untuk menggalang kerjasama menyelamatkan kawasan tersebut.⁵ Setahun kemudian, pada bulan Juli 2007, secara resmi Presiden RI mengirimkan surat kepada enam kepala negara di kawasan *Coral Triangle* untuk merealisasikan kerjasama yang pernah ditawarkan sebelumnya, sekaligus juga mengirimkan surat kepada Presiden Amerika Serikat dan Perdana Menteri Australia untuk meminta dukungan.

Atas kerja keras delegasi Indonesia di pertemuan APEC dan juga dukungan yang cukup besar dari Presiden Philipina, Perdana Menteri Papua New Gini, Perdana Menteri Australia dan Presiden Amerika, maka akhirnya seluruh kepala negara APEC menyambut baik inisiatif tersebut. Inisiatif tersebut selanjutnya diberi nama *Coral Triangle Initiative for Coral Reefs, Fisheries and Food Securities*. Dan pada awal September 2007 CTI-CFF secara formal dikukuhkan dalam *APEC Leaders Declaration on Climate Change, Energi Security dan Clean Development*.

D. Rumusan Masalah

Apa kepentingan Indonesia sebagai Negara penggagas *Coral Triangle Initiative for Coral Reefs, Fisheries and Food Securities* tahun 2007 ?

⁵http://www.nccctiindonesia.net/index.php?option=com_content&view=article&id=46&Itemid=53&lang=en, CTI di Indonesia, diakses pada 27 September 2012.

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Dalam suatu penelitian pasti dilandasi dengan kerangka berpikir agar penulis dapat membuat hipotesa yang mana nantinya akan dapat dibuktikan. Adapun untuk menjelaskan tentang kepentingan Indonesia sebagai Negara penggagas *Coral Triangle Initiative for Coral Reefs, Fisheries and Food Security* penulis menggunakan satu teori dan satu konsep.

1. Konsep Kepentingan Nasional

Suatu negara dalam menjalin hubungan dengan negara-negara lain selalu berdasarkan atas politik luar negeri, dimana politik luar negeri didefinisikan sebagai tindakan berencana dalam sebuah aksi yang dikembangkan oleh pembuat kebijakan dari suatu Negara yang berhadapan dengan Negara lain atau entitas internasional lainnya yang diarahkan dalam pencapaian tujuan tertentu yang ditentukan dalam bentuk kepentingan nasional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa politik luar negeri dimaksudkan sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasional.

Sementara itu Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, Kepentingan Nasional adalah:

"Kepentingan nasional adalah tujuan mendasar serta factor yang paling menentukan, yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri

Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan vital bagi negara. Unsur itu mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.”⁶

Dari definisi konsep kepentingan nasional di atas, pada dasarnya kepentingan suatu Negara dalam percaturan masyarakat internasional tidak terlepas dari hal yang menjadi tujuan Negara tersebut, yaitu kepentingan ekonomi. Setiap Negara di dunia pada umumnya mempunyai tujuan untuk memajukan dan mengembangkan perekonomiannya, dimana salah satu caranya adalah dengan memaksimalkan sektor-sektor penunjang perekonomian yang sekiranya bisa mendukung dan mewujudkan tujuan tersebut, yaitu misalnya sektor industri, sektor pariwisata, sektor budaya dan sebagainya.

Kawasan *coral triangle* mempunyai potensi wisata bawah laut yang besar, dan hal ini tentunya dapat menambah pendapatan Negara melalui pemasukan dari sektor pariwisata, karena selama ini potensi kekayaan bawah laut Indonesia belum dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin. Objek wisata terumbu karang yang bagus akan menarik minat wisatawan sehingga menyediakan

⁶ Jack C Plano, Roy Olton, *The International Dictionary*, Terj. Wawan Juanda, The Third Edition,

alternatif pendapatan bagi masyarakat sekitar. Diperkirakan sekitar 20 juta penyelam , menyelam dan menikmati terumbu karang di kawasan *Coral Triangle* per tahun.⁷ Masyarakat disekitar terumbu karang dapat memanfaatkan hal ini dengan mendirikan pusat-pusat penyelaman, restoran, penginapan sehingga pendapatan mereka bertambah. Ada 20 jenis atraksi wisata bahari di Indonesia, yaitu, 11 obyek wisata diving, 5 obyek wisata surfing, 2 objek wisata selancar angin, dan sebanyak 2 objek wisata mancing. Wisata bahari Indonesia didukung oleh 75.000 km² laut dengan 81.000 km garis pantai. Di dalamnya terdapat setidaknya 950 spesies terumbu karang, 8.500 spesies ikan tropis, 555 spesies rumput laut, dan 18 spesies padang lamun.⁸

Melalui CTI-CFF ini juga diharapkan masyarakat internasional akan semakin mengenal Indonesia sebagai Negara maritim yang mempunyai potensi kekayaan bawah laut yang besar, sehingga tertarik untuk mengunjungi objek-objek pariwisata laut yang ada di Indonesia.

⁷ <http://lautkita.blogspot.com/2009/04/coral-triangle-initiative-komitment.html>, *Komitmen Indonesia terhadap CTI*, pada 2 November 2012.

⁸ <http://tabeatamang.wordpress.com/2012/08/31/kawasan-wisata-bahari-di-indonesia/>, *Kawasan Wisata Bahari di Indonesia*, diakses pada 11 Desember 2012

2. Teori Pengambilan Keputusan Politik Luar Negeri

Menurut Graham T. Allison, seorang analis Politik luar Negeri, ada tiga model yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan proses pembuatan keputusan politik luar negeri. Yang pertama adalah model aktor rasional, yang kedua adalah model proses organisasi dan yang ketiga adalah model politik birokratik.⁹

Untuk menjelaskan tentang kepentingan Indonesia sebagai Negara penggagas *Coral Triangle Initiative for Coral Reefs, Fisheries and Food Security* akan digunakan model yang pertama dalam proses pembuatan keputusan politik luar negeri, yaitu model aktor rasional.

Dalam model aktor rasional, politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional yang sengaja dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰ Aktor rasional disini yang dimaksudkan adalah Negara Indonesia yang mengambil keputusan politik luar negeri berupa inisiatif menggagas pelaksanaan CTI-CFF yang dilakukan untuk mencapai peningkatan perekonomian nasional.

⁹ Graham T. Allison, *Essence of Decision* (Little, Brown, 1971); "Conceptual Model's and The Cuban Missile Crisis", *American Political Science Review* (September 1969).

¹⁰ Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi* IP3ES. Jakarta. 1990.

Pembuatan keputusan politik luar negeri digambarkan sebagai suatu proses intelektual. Sehingga para pembuat keputusan luar negeri harus memusatkan perhatian pada penelaahan kepentingan nasional dan tujuan dari suatu bangsa, serta perhitungan untung dan rugi atas pengambilan keputusan tersebut. Dalam pembuatan suatu luar negeri, pemerintah pasti akan mempertimbangkan baik buruk dari keputusan yang dibuat untuk Negara dan rakyatnya. Begitu juga dengan pemerintah Indonesia dalam menggagas pelaksanaan CTI-CFF tentunya telah mempertimbangkan untung rugi.

Dengan menggagas CTI-CFF tentunya akan menguntungkan bagi Indonesia, Karena hampir sebagian besar wilayah laut Indonesia masuk ke dalam kawasan segitiga terumbu karang. Dari total luas terumbu karang di dunia yang mencapai 284.300 km², 18 % (85.200 km²) diantaranya berada di wilayah Indonesia.¹¹ Hal ini juga berkaitan dengan Indonesia yang sebagai negara maritim terbesar di dunia yang memiliki perairan seluas 93 ribu km². Dengan terbentuknya CTI-CFF maka pengelolaan kawasan perairan laut Indonesia yang masuk ke dalam kawasan *Coral Triangle* akan semakin terorganisir dan dalam melakukan

¹¹ <http://alamendah.wordpress.com/2009/07/21/berkenalan-dengan-terumbu-karang-indonesia/>, Berkenalan dengan terumbu karang di Indonesia, diakses pada 10 Juni 2012.

pengelolaannya dapat bekerjasama dengan kelima anggota Negara CT-6 yang lainnya, yaitu Malaysia, Filipina, Papua Nugini, Kepulauan Solomon dan Timor Leste.

Di dalam model aktor rasional, para pembuat keputusan dalam melakukan pilihan atas alternatif-alternatif yang diambil selalu menggunakan kriteria "optimalisasi hasil" sehingga selalu siap untuk melakukan perubahan atau penyesuaian dalam kebijaksanaanya. Maka dengan model aktor rasional ini bisa dijelaskan mengapa Pemerintah Indonesia berinisiatif mengagas Program *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security*. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kawasan segitiga terumbu karang di kawasan segitiga terumbu karang merupakan sumberdaya pendukung sosioekonomi bagi 120 juta orang dikawasan tersebut. Meskipun hanya melingkupi 2% dari lautan dunia, kawasan ini merupakan 'kawasan inti/hotspot' biodiversitas global dimana terdapat lebih dari 75% spesies karang, 35% terumbu karang dunia, sekitar 3000 lebih spesies ikan serta area bakau/mangrove terluas di dunia. Kawasan Segitiga Karang juga merupakan *nursery ground* dan rute migrasi bagi tuna dan hillfish nans lumba-lumba. pari manta. dan banvak lagi

Kawasan ini juga memiliki nilai ekonomis tinggi bagi negara-negara yang bergantung pada perikanan tuna dan pariwisata berbasis alam dan total estimasi nilai Terumbu Karang di kawasan ini setiap tahunnya mencapai US\$ 2.3 milyar.¹² Karena disadari itu tidak, kawasan CT-6 ini mengandung potensi alam bawah laut yang sangat melimpah, oleh karena itu apabila potensi ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat sekitar dan bekerjasama dengan pemerintah, maka bukan hal yang mustahil perekonomian Indonesia akan semakin meningkat.

F. Hipotesa

Dari permasalahan yang ada, kemudian didukung oleh kerangka pemikiran yang telah ditetapkan, maka dapat ditarik kesimpulan sementara atau hipotesa bahwa kepentingan Indonesia sebagai Negara penggagas *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security* yaitu untuk mencapai kepentingan nasional yang berupa meningkatkan perekonomian nasional melalui produksi Perikanan, masuknya investasi asing dan potensi pariwisata bahari di kawasan *Coral Triangle* sehingga optimalisasi hasil dari peningkatan perekonomian nasional tersebut dapat tercapai.

¹² <http://lautkita.blogspot.com/2009/04/coral-triangle-initiative-komitment.html>, *Coral Triangle Initiative: Komitmen Terbesar Kita Saat Ini Untuk Terumbu Karang?* diakses tanggal 25 September

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ilmiah ini menggunakan metode penelitian deduktif yaitu dengan berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan di depan, kemudian ditarik sebuah hipotesa, yang kemudian dibuktikan dengan data-data empiris yang ada. Penelitian ini lebih kepada penelitian ke arah studi kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan data-data sekunder seperti surat kabar, majalah, jurnal, serta penggunaan situs-situs internet sebagai sumber data, terutama situs resmi CTI-CFF.

H. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang dimulai pada awal September 2007 dimana CTI-CFF secara formal dikukuhkan dalam APEC *Leaders Declaration on Climate Change, Energi Security dan Clean Development* di Australia sampai dengan sekarang tahun 2012. Namun tidak tertutup kemungkinan untuk memasukkan data-data di luar jangka waktu tersebut untuk mendukung penelitian ini

I. Sistematika Penulisan

- BAB I Menjelaskan tentang pendahuluan yang memuat tentang alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Merupakan penjelasan mengenai proses terbentuknya kerja sama multilateral CTI-CFF di wilayah segitiga terumbu karang.
- BAB III Merupakan pembahasan mengenai aksi kepentingan nasional Indonesia di kawasan segitiga terumbu karang.
- BAB IV Merupakan pembahasan mengenai kepentingan Indonesia sebagai Negara penggagas *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security*.
- BAB V Merupakan kesimpulan yang menjadi bagian akhir penulisan